

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan seksual merupakan sebuah bentuk tindakan tercela yang melanggar hak asasi manusia serta menjadi isu serius dalam kehidupan sosial di berbagai negara. Hal ini terjadi dalam bentuk pemaksaan seseorang untuk melakukan atau terlibat dalam perbuatan yang bersifat seksual melalui kekerasan, ancaman kekerasan, atau tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan.<sup>1</sup> Kekerasan ini mencakup tindakan yang menyerang tubuh, kehormatan, dan martabat seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan seksual dapat berupa ajakan untuk melakukan tindakan seksual, percobaan, atau ancaman tindakan seksual. Tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis, fisik, dan sosial yang serius serta bersifat jangka panjang bagi korban.<sup>2</sup>

Kekerasan seksual memiliki beragam bentuk, mulai dari pelecehan verbal, perbuatan cabul, eksploitasi seksual, hingga pemerkosaan. Kekerasan seksual non-fisik dalam bentuk verbal sering kali muncul dalam bentuk komentar bernuansa seksual, siulan, atau candaan yang merendahkan.<sup>3</sup> Selain itu, kekerasan seksual fisik seperti menyentuh tanpa izin, tindakan pemerkosaan bahkan hingga memberikan hadiah dengan harapan mendapatkan imbalan seksual.<sup>4</sup> Dengan berkembangnya teknologi, kekerasan seksual juga terjadi dalam bentuk pelecehan digital seperti penyebaran foto atau pesan bernuansa seksual tanpa izin.<sup>5</sup> Semua bentuk tersebut memiliki kesamaan, yaitu adanya unsur pemaksaan dan ketiadaan persetujuan dari pihak korban.

Secara global, kekerasan seksual telah menjadi fenomena yang meluas. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan sekitar 736 juta perempuan atau hampir sepertiga dari populasi perempuan dunia, pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sepanjang hidup mereka.<sup>6</sup> Sementara menurut World Health Organization (WHO), satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual, baik oleh pasangan maupun orang lain.<sup>7</sup> Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan

seksual bukan hanya persoalan individu, melainkan permasalahan kemanusiaan yang terjadi secara universal.

Di Indonesia, masalah kekerasan seksual juga menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2024, tercatat 31.947 kasus kekerasan di berbagai provinsi, dengan 14.459 di antaranya merupakan kekerasan seksual. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-12 dengan 1.030 kasus kekerasan, di mana kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling tinggi.<sup>8</sup> Data ini memperlihatkan bahwa isu kekerasan seksual masih menjadi tantangan besar di tingkat nasional maupun daerah.

Lebih khusus di Provinsi Sumatera Barat, data menunjukkan peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat 400 kasus kekerasan seksual, meningkat menjadi 540 kasus pada 2023, dan 573 kasus pada 2024. Di tingkat kota, Kota Padang menjadi wilayah dengan kasus kekerasan tertinggi kedua di provinsi Sumatera Barat dengan 121 kasus pada tahun 2024.<sup>8</sup> Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang, dalam periode 2019–2022 terdapat 87 kasus kekerasan seksual terhadap anak.<sup>9</sup> Pola ini menegaskan bahwa kekerasan seksual masih menjadi bentuk kekerasan paling dominan di Sumatera Barat, terutama di kalangan anak dan remaja.

Kelompok usia anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual. Menurut data gabungan Simfoni-PPA, Titian Perempuan, dan Sintas Puan, korban kekerasan seksual terbanyak berasal dari rentang usia 0–17 tahun, dengan proporsi mencapai 49,92% kasus pada tahun 2023.<sup>10</sup> Di Sumatera Barat, pada tahun 2019, sebanyak 85% korban kekerasan seksual berusia di bawah 18 tahun dengan jumlah korban mencapai 102 orang.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual paling sering terjadi pada kelompok anak dan remaja yang masih berada di lingkungan pendidikan.

Kejadian kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan bahwa pelajar menjadi

kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual. Berdasarkan data gabungan dari Simfoni-PPA, Sintas Puan, dan Titian Perempuan, kelompok pelajar menempati posisi tertinggi sebagai korban kekerasan, yakni 38,38% dari total kasus, dengan jenjang SMA dan sederajat sebagai tingkat pendidikan paling banyak terdampak dengan 31,50% kasus.<sup>10</sup> Faktor-faktor penyebabnya meliputi rendahnya kontrol diri pelaku, kurangnya pemahaman tentang batasan fisik dan seksualitas, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aman, serta minimnya pengawasan orang tua dan pendidik.

Di Kota Padang, wilayah Kecamatan Koto Tangah tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus kekerasan anak tertinggi dalam tiga tahun terakhir, dengan jumlah 15 kasus pada tahun 2020, 13 kasus pada tahun 2021, dan 13 kasus pada tahun 2022.<sup>12</sup> Di kecamatan ini terdapat beberapa SMA dengan salah satunya SMA yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak, yakni 1.121 siswa berdasarkan data pokok pendidikan Kemendikdasmen.<sup>13</sup> Jumlah peserta didik yang tinggi ini menjadikan SMA tersebut unggul dari segi kapasitas maupun cakupan pelayanan pendidikan dibandingkan sekolah lainnya yang berada di kecamatan tersebut dan banyaknya peserta didik dapat meningkatkan risiko terjadinya kasus kekerasan seksual jika tidak diimbangi dengan pengawasan, edukasi, dan fasilitas perlindungan yang memadai.

Adanya kekerasan seksual di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang serius karena tidak sedikit siswa yang enggan melaporkannya akibat rasa takut, terutama karena ancaman dari pelaku. Situasi ini diperburuk oleh ketiadaan fasilitas atau layanan pengaduan yang memadai, sehingga korban merasa tidak memiliki ruang aman untuk menyampaikan pengalaman mereka.<sup>14</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi fisik, psikologis, dan akademik pelajar yang menjadi korban. Secara fisik, korban dapat mengalami cedera akibat tindakan kekerasan, termasuk luka pada organ tubuh yang sensitif. Dari sisi psikologis, kekerasan seksual dapat memicu trauma berkepanjangan, depresi, gangguan kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), bahkan

berisiko menyebabkan gangguan fungsi seksual. Secara sosial, korban kekerasan seksual kerap mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, merasa malu, serta mengalami pengucilan yang dapat berujung pada menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam ranah pendidikan, dampaknya terlihat melalui penurunan konsentrasi belajar, penurunan nilai akademik, hilangnya semangat untuk belajar, munculnya rasa malu untuk hadir di sekolah, hingga kemungkinan terjadinya putus sekolah.<sup>15</sup> Kondisi ini menggambarkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya ancaman terhadap keselamatan pelajar, tetapi juga menghambat tumbuh kembang dan masa depan mereka.

Dengan demikian, tingginya angka kekerasan seksual, terutama di kalangan pelajar SMA, menegaskan pentingnya penelitian yang berfokus pada profil korban kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik korban, faktor yang berkontribusi, serta membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di lingkungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penilitan ini adalah bagaimana profil korban kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui profil korban kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi kasus kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang.
2. Mengetahui karakteristik korban kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin dan usia pertama kali mengalami kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang.

3. Mengetahui pola kejadian kekerasan seksual berdasarkan jenis, perilaku, waktu, dan tempat pada salah satu SMA di Kota Padang.
4. Mengetahui karakteristik pelaku kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang.
5. Mengetahui intensitas pengalaman kekerasan seksual yang dialami korban pada salah satu SMA di Kota Padang.
6. Mengetahui tingkat pengaduan kekerasan seksual pada salah satu SMA di Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Terhadap Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai bentuk dan karakteristik yang berkaitan dengan kekerasan seksual di kalangan remaja, khususnya siswa SMA.

##### **1.4.2 Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi acuan atau sumber referensi keilmuan baru mengenai bentuk dan karakteristik yang berkaitan dengan kekerasan seksual di kalangan remaja, khususnya siswa SMA.

##### **1.4.3 Manfaat Terhadap Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan data dan informasi yang berguna untuk keperluan pengembangan maupun evaluasi dalam bidang terkait, serta menjadi bahan edukasi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap anak dan remaja dari kekerasan seksual bagi masyarakat di lingkungan sekitar mengenai kekerasan seksual di kalangan remaja, khususnya siswa SMA.

##### **1.4.4 Manfaat Terhadap Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi institusi dalam upaya peningkatan sistem perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah mengenai bentuk dan karakteristik yang

berkaitan dengan kekerasan seksual di kalangan remaja, khususnya siswa SMA.

